

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia secara kultural memang sangat kental dengan adat patriarki. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran patriarkis ini masih sangat sering dijumpai di berbagai daerah Indonesia karena masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki. Secara keseluruhan kecuali Minangkabau, masyarakat Indonesia menganut patriarki yang memiliki pola berpikir yang menempatkan posisi laki-laki lebih dominan dalam masyarakat (Israpil, 2017). Patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2016). Sistem inilah yang membuat ketidakadilan antar gender antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan keadilan yang mempengaruhi di berbagai aspek kegiatan manusia. Kegiatan manusia seperti dibatasi oleh faktor-faktor patriarki yang masih melekat pada budaya setempat. Budaya patriarki merupakan bentuk dari diskriminasi yang diterima masyarakat khususnya perempuan berdasarkan adat istiadat dan agama (Fakih, 2003:15). Sehingga gerak perempuan dibatasi oleh mitos yang sudah ada pada lingkungan sekitar karena sudah sejak dari dulu yang dibalut dengan adat istiadat maupun agama.

Patriarki juga dapat dikatakan sebagai keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam segala aspek kehidupan budaya, sosial, dan ekonomi (Aritonag, 2010). Dengan adanya budaya patriarki, perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Perempuan tidak dapat menyampaikan pemikiran, pendapat dan keinginannya secara terbuka. Ruang

gerak dan komunikasinya seolah dibatasi dan hanya menjadi objek dari pemikiran dan keputusan laki-laki (Setiawati, 2020:68). Laki-laki dianggap memiliki peran sebagai tokoh utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi, bahkan termasuk dalam pernikahan.

Hal tersebut menjadikan perempuan diletakan pada posisi yang terikat atau terbatas. Pembatasan terhadap peran perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan tidak adil (Sakina & Siti, 2017:72). Dilansir dari Komnas Perempuan dalam Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 mendokumentasikan aduan terhadap perempuan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Thn 2020

Lembaga	Jumlah kasus
PN/Pengadilan Agama	291.667 Kasus
Lembaga Mitra Komnas Ham	8.234 Kasus
Unit Pelayanan dan Rujukan	2.389 Kasus
Dengan catatan :	
Berbasis Gender	2.134 Kasus
Non Gender	255 Kasus

Sumber : komnas perempuan

Berdasarkan data dari Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Indonesia masuk ke dalam daftar 10 negara dengan angka perkawinan anak tertinggi di dunia. Di dalamnya terdapat sejumlah 1.220.900 perempuan yang menikah muda sebelum menginjak usia 18 tahun. Menurut Komnas Perempuan selama pandemi covid-19 terjadi lonjakan sebanyak tiga kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Dispensasi

yang diberikan oleh Komnas Perempuan untuk pengadilan Agama yang awalnya 23 ribu menjadi 64 ribu. Selama masa pandemi penutupan fasilitas kesehatan dan terbatasnya pelayanan perempuan dan anak menjadikan masa pandemi berkontribusi dalam meningkatnya kasus kehamilan yang mengakibatkan pernikahan dini. Komnas Perempuan memprediksi angka pernikahan dini hingga 13 Juta dalam periode 2020-2030 (UNEP & BKKBN, 2020). Namun *update* terbaru pada tahun 2021 yang dilansir dari Anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) Dr Zulfa Sakhiyya peningkatan pernikahan dini selama pandemi covid 19 mengalami peningkatan hingga 300% banyaknya.

Budaya patriarki ini menghasilkan pemikiran di benak masyarakat yang menciptakan pemahaman bahwa perempuan tidak dapat mengambil bagian dalam kegiatan di luar domestik. Budaya ini membuat perempuan tidak bisa mengekspresikan eksistensinya yang membuat gerak bebasnya terbelenggu oleh faktor-faktor patriarki. Budaya patriarki akan tetap selalu ada selama masyarakat terus mengkonstruksi mengenai status dan peran patriarki itu sendiri. Hal lain yang mempengaruhi dalam penyebaran pandangan budaya patriarki pada masyarakat adalah media massa (Butsi, 2007).

Media massa saat ini dalam menyampaikan pesan tidak hanya saja dari berita, namun banyak platform yang mampu menjangkau lebih luas atau banyak cara yaitu dengan media iklan, fotografi, novel, dan Film. Salah satunya sarana media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki adalah melalui Film. Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi ataupun pesan dari seorang sineas kepada penonton (Prasojo, 2019). Kebebasan itulah yang membuat film mampu menjangkau audience dengan berbagai segmen dan dapat mempengaruhi audience tanpa terasa.

Seiring kemajuan teknologi film sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan berkembangnya teknologi dalam menunjang pembuatan film. Menurut (Mulyana, 2019) Film adalah bentuk komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk

hiburan kepada khalayak. Akan tetapi film tidak hanya sebagai hiburan tetapi bisa sebagai informasi realitas yang ada di masyarakat. Menurut (Pradipta, 2021:57) Film tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi banyak film yang memiliki peran lain dengan menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan dikemas secara menarik dan mengandung pesan dan moral didalamnya. Film selalu merekam realitas yang ada dimasyarakat dan berkembang didalamnya, dan memproyeksikannya kelayar kaca (Irawanto dalam Sobur, 2013:127). Sehingga film mempunyai kemampuan untuk mempresentasikan realitas dalam masyarakat dan memuat nilai budaya dalam menyampaikan pesan – pesan yang disampaikannya.

Film dan realitas masyarakat selalu berhubungan erat atau berdampingan karena realitas di dalam masyarakat adalah juga realitas yang kemudian di visualkan di dalam film (Titin, 2020:66). Hubungan film dan masyarakat adalah dua hal linier atau berkesinambungan untuk dipahami. Film selalu merekam realitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, lalu di proyeksikan diatas layar (Irawanto dalam Sobur, 2009:127). Beberapa film telah banyak mengangkat isu berdasarkan kisah nyata yang ada di masyarakat, salah satunya membahas budaya patriarki yang masih kental di kehidupan masarakat Indonesia. Budaya yang menciptakan stereotype untuk membedakan perlakuan, pandangan, tanggung jawab, dan hak yang tidak imbang.

Film yang membahas budaya patriarki contohnya seperti film Kartini besutan Hanung Bramantyo tahun 2017 yang menceritakan mengenai perempuan yaitu R.A Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan disekitarnya akibat ketidakadilan gender, setelah itu ada film istri orang besutan Dirmawan Hatta tahun 2019 yang menceritakan bagaimana perempuan sebagai istri mendapatkan perlakuan tidak baik dari keluarga dan suaminya, film ini menceritakan pernikahan sebagai puncak dari pencapaian perempuan tanpa melihat sebab akibat dari perempuan itu sendiri, dan salah satu film yang membuat penulis tertarik mengenai budaya patriarki salah satunya adalah film Yuni. Film Yuni ini merangkum berbagai isu perempuan yang sesuai

realitas secara apa adanya. Film yang di sutradarai oleh Kamila Andini ini mendapatkan penghargaan dari festival film internasional yaitu "Platform Prize" di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021. Film ini juga di tunjuk sebagai film perwakilan Indonesia untuk nominasi "Best International Feature Film" Oscar 2022. Yuni yang diperankan oleh Arawinda Kirana juga menyabet piala citra sebagai pemeran utama perempuan terbaik, Snow Leopard untuk Aktris Terbaik di Asian World Film Festival 2021, Silver Hanoman di Jogja- NETPAC Asian Film Festival 2021. Film Yuni masuk daftar 15 peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2021 dengan peringkat 10 dengan jumlah penonton 117.160 orang (Film Indonesia.or.id yang diakses pada 15 Februari 2022).

Film Yuni menampilkan representasi budaya patriarki yang masih dominan di Indonesia dengan segala permasalahannya yang bisa di timbulkan. Menggambarkan berbagai realita yang terjadi disekitar kita. Film ini terinspirasi dari asisten rumah tangga Kamila Andini yang sudah mempunyai cucu disaat usia masih muda. Film Yuni memperlihatkan bagaimana kehidupan dalam patriarki yang tidak mempunyai suara akan hidupnya sendiri. Kehidupan patriarki yang diatur oleh budaya dan agama.

Budaya yang membuat para masyarakat yang memiliki pemikiran patriarkis belum melek akan potensi perempuan di masa sekarang bisa sampai tinggi dan sejajar dengan laki-laki. Film ini mampu membungkus pesan-pesan patriarki dengan sederhana dan eksplisit yang mampu memuat penonton akan langsung sadar tentang patriarki. Beberapa adegan dan dialog membuat para penonton sadar akan isu yang masih dianggap pemali dalam masyarakat konservatif ini menjadi begitu krusial. Film Yuni di kenal bukan karena membawa penyelesaian masalah-masalah dari tragisnya menjadi perempuan di Indonesia, tetapi film Yuni berhasil menjadi representasi dan mengangkat hal yang tabu dengan ragam fundamental di tengah budaya patriarki. Berdasarkan gambaran diatas penelitian ini penting untuk di teliti karena untuk mengetahui dampak dari budaya patriarki dan menghindarinya agar dapat mencapai kesetaraan gender.

Untuk melihat bagaimana penggambaran representasi dan penyampaian pesan dalam film Yuni, di perlukan analisis teks media, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna ataupun tanda-tanda terhadap simbol dan lambang yang terkandung didalam pesan atau teks (Mudjiyanto, 2013:75). Analisis semiotika sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara menangkap pesan yang memiliki makna.

Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika, dengan menggunakan analisis semiotika peneliti dapat mengetahui makna yang tersembunyi dalam pesan media, tetapi tidak hanya dalam sebuah teks yang tersusun oleh sistem bahasa namun dari segala sesuatu yang memiliki makna. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model semiotika yang di gunakan oleh Jhon Fiske yang berfokus pada teks yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.2 Fokus permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Representasi budaya patriarki pada film Yuni?

1.2.2 Batasan masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi fokus permasalahan yang akan diteliti, fokus masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Yuni. Serta batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengulas dan mengkaji budaya patriarki berdasarkan yang dikemukakan oleh Sylvia Walby.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami representasi budaya patriarki pada film Yuni melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang komunikasi, serta dapat memberikan pandangan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menyumbang dan memberikan hasil penelitian baru dalam akademik sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu menambah memudahkan para peneliti baru yang akan membuat penelitian serupa.

1.5 Sistematika Bab

Bab I. Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi lima sub bab, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika bab.

Bab II. Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas atau uji keabsahan data.

Bab IV. Bab ini berisi pembahasan dan hasil penemuan penelitian tentang analisis semiotika representasi budaya patriarki pada film Yuni berdasarkan data-data yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan metode yang digunakan.

Bab V. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian di halaman terakhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

